



## Persepsi Saksi-Saksi Yehuwa Tentang Pemberian Ulos Dalam Aktivitas Adat Batak Toba Di Tarutung

Claudia Irene Panggabean<sup>1</sup>, Elisamark Sitopu<sup>2</sup>, Elvri Teresia Simbolon<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi penulis: [claudiairenepanggabean2000@gmail.com](mailto:claudiairenepanggabean2000@gmail.com)

**Abstract** This research is motivated by the existence of an organization that does not accept or reject ulos in Toba Batak traditional activities, namely the Jehovah's Witnesses Tarutung congregation, where most of its members are people from the Toba Batak tribe. Jehovah's Witnesses in the Tarutung congregation have a different view from the non-Jehovah's Witness Toba Batak community regarding ulos. The aim of this research is to find out how Jehovah's Witnesses in the Tarutung congregation perceive the giving of ulos in Toba Batak traditional activities in Tarutung. This research uses a qualitative research method with the research approach used, namely the ethnographic research method. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of the research show that Jehovah's Witnesses from the Tarutung congregation do not accept ulos in Toba Batak traditional activities because they view ulos as containing spiritual values that can bless human life and this is contrary to Biblical principles. However, Jehovah's Witnesses can receive or give ulos if it is simply given as a gift without having to give it in a manner that is in accordance with Batak customs. Jehovah's Witnesses in the Tarutung congregation have a good relationship with the community who receive ulos in Toba Batak traditional activities in Tarutung.

**Keywords:** Perception, Jehovah's Witnesses, Ulos

**Abstrak** Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya sebuah organisasi yang tidak menerima atau menolak ulos dalam aktivitas adat Batak Toba yaitu Saksi Yehuwa sidang Tarutung, dimana sebagian besar anggotanya merupakan orang-orang dengan suku Batak Toba. Saksi Yehuwa sidang Tarutung memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat Batak Toba non-saksi Yehuwa mengenai ulos. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi Saksi Yehuwa sidang Tarutung tentang pemberian ulos dalam aktivitas adat Batak Toba di Tarutung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Saksi Yehuwa sidang Tarutung tidak menerima ulos dalam aktivitas adat Batak Toba karena mereka memandang ulos mengandung nilai spiritual yang mampu memberkati kehidupan manusia dan hal ini bertentangan dengan prinsip Alkitab. Namun, Saksi Yehuwa bisa menerima maupun memberikan ulos apabila diberikan begitu saja sebagai kado tanpa harus diberikan dengan tata cara yang sesuai dengan adat Batak. Saksi Yehuwa sidang Tarutung memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat yang menerima ulos dalam aktivitas adat Batak Toba di Tarutung.

**Kata Kunci:** Persepsi, Saksi Yehuwa, Ulos

### PENDAHULUAN

Suku bangsa merupakan golongan manusia yang mengidentifikasi dirinya dengan sesama berdasarkan garis keturunan merujuk pada ciri khas seperti budaya, bangsa, bahasa, agama dan perilaku. Suku bangsa juga merupakan golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lain, karena memiliki ciri-ciri yang paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal-usul, serta kebudayaannya.

Proses *mangulosi* dalam kegiatan upacara adat di masyarakat etnik Batak Toba adalah sebuah simbol yang menjelaskan adanya suatu keterkaitan antara ulos dan kegiatan upacara adat. Mangulosi merupakan ritual yang memiliki arti di dalamnya, bukan sekedar hanya diberikan saja kepada seseorang. Di samping itu, kain ulos yang diberikan haruslah

Received April 30, 2024; Revised Mei 02, 2024; Accepted Mei 31, 2024

\* Claudia Irene Panggabean, [claudiairenepanggabean2000@gmail.com](mailto:claudiairenepanggabean2000@gmail.com)

sesuai dengan fungsi kegunaannya dalam kegiatan upacara adat, karena setiap kain ulos yang berbeda mengandung arti tersendiri, kepada siapa diberikan, kapan diberikannya, dan kapan digunakannya, itu semua ada aturannya yang fungsinya tidak tertukar. (Budiman, 2019: 99).

*Ulos* merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan, sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi *Ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holong*, yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka *ulos* adalah pengikat kasih sayang antara sesama. Secara harfiah, *ulos* berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindunginya dari terpaan udara dingin. Menurut kepercayaan leluhur suku Batak ada tiga sumber yang memberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api dan *ulos*. Dari ketiga sumber kehangatan tersebut *ulos* dianggap paling nyaman dan akrab dengan kehidupan sehari-hari. Dahulu nenek moyang suku Batak adalah manusia-manusia gunung, demikian sebutan yang disematkan sejarah pada mereka. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka tinggal dan berladang di kawasan pegunungan. Dengan mendiami dataran tinggi berarti mereka harus siap berperang melawan dinginnya cuaca yang menusuk tulang. Dari sinilah sejarah *ulos* bermula (Erlyana, 2016:36).

## **METODE PENELITIAN**

### **Persepsi**

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya persepsi, penglihatan, tanggapan. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan hal yang memengaruhi sikap, dan sikap akan menentukan perilaku. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa persepsi memengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya. Sabarini (dalam Ananda Hulwatun Nisa, 2023:215).

### **Saksi Yehuwa**

Awal perkembangan Saksi Yehova berhubungan erat dengan kehidupan dan ajaran empat pemimpin dan presiden pertama gerakan itu. Pemimpin pertama, Charles Taze Russel (1852-1916), adalah putra pedagang kain dari Pennsylvania. Charles lahir di kota Allegheny dan menjadi mitra ayahnya serta mengatur rangkaian toko-toko kain. Charles menentang Gereja Kongregasional, tempat ia menjadi anggotanya, tetapi dibawa kembali kepada iman dalam Kristus pada 1968 setelah mendengarkan khotbah Jonas Wendell tentang kedatangan kedua. Jonas Wendell adalah penulis buku berjudul *Present Truth*, yang di dalamnya ia menegaskan bahwa Kristus akan kembali pada 1873. Bergairah mendengar hal yang ia

dengar, Russel semakin tertarik pada Adventisme dan mulai mengumpulkan kelompok belajar di dekatnya di Pittsburgh. Kelompok Russel sangat berbeda dari Gereja Advent dalam satu hal penting: Kedatangan Yesus yang kedua bersifat spiritual dan tidak terlihat, bukan secara fisik.

### **Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci. Pada metode penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Metode penelitian ini digunakan karena metode kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Creswell (dalam Murdiyanto, 2020).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian etnografi. Etnografi merupakan suatu penelitian yang difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penghayatan langsung terhadap kelompok atau masyarakat yang diteliti. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penelitian secara langsung terhadap kelompok yang bersangkutan. Herdiansyah, 2010 (dalam Murdiyanto, 2020).

Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui

wawancara satu persatu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

**Lokasi Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di Balai Kerajaan Saksi-Saksi Yehuwa Tarutung, Jl. M. Yunus Samosir No 5, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara. Lokasi penelitian diambil karena yang menjadi anggota Saksi Yehuwa di sidang Tarutung mayoritas bersuku Batak Toba.

**Waktu Penelitian**

Penelitian ini tentunya tidak lepas dari kegiatan-kegiatan terkait. Adapun jadwal kegiatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan Ke									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pra proposal	█									
2	Acc judul		█								
3	Penyusunan proposal			█	█	█					
4	Seminar proposal						█				
5	Revisi proposal							█			
6	Penyerahan hasil seminar										
7	Riset										
8	Bimbingan										
9	Penulisan laporan akhir										
10	Sidang meja hijau										
11	Revisi										
12	Pengumpulan skripsi										

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Latar Belakang Saksi-Saksi Yehuwa di Sidang Tarutung Tidak Menerima Ulos dalam Aktivitas Adat Batak Toba**

Pengambilan keputusan Saksi Yehuwa yang ada di Tarutung untuk tidak menerima ulos dalam aktivitas adat Batak Toba didasarkan pada hati nurani. Tiap Saksi Yehuwa membuat keputusan berdasarkan hati nuraninya sendiri sesuai prinsip Alkitab (Roma 14:1-4, Ibrani 5:14). Hal ini disampaikan oleh Lidya (Pr, 22 tahun) saat penulis melakukan observasi pada tanggal 04 Mei 2023

“.....kami tidak menerima ulos dalam aktivitas adat Batak Toba karena hati nurani. Kaka tahu kan hati nurani. Kalau hati nurani kita berkata kita boleh melakukannya, maka kita lakukan, tapi kalau hati nurani kita bilang itu salah maka jangan kita lakukan, itu yang mendasari kami tidak menerima ulos dalam aktivitas adat Batak Toba”.

Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Dewi Pakpahan (Pr, 34 tahun) bahwa hati nurani yang menentukan apakah Saksi Yehuwa bisa menerima ataupun menolak ulos dalam aktivitas adat Batak Toba.

“.....bermain hati nurani. Jadi kita dikasih Yehuwa kebebasan. Kebebasan dalam arti memilih, jadi keputusan apa yang kita ambil Yehuwa gak ikut campur lagi, itu keputusan kita. Kayak kaka sudah dari 2009 aku kenal kebenaran tapi aku masih belum bisa meninggalkan, masih ku gunakan, aku mangulosi kan itu tergantung hatiku, tapi kalau memang yang sudah benar-benar di baptis kan sudah berikrar dia sama Yehuwa, itu juga bisa dilanggar karena ketidaksempurnaan kan, bisa jadi di depan kita dia tidak menerima tetapi di depan keluarganya dia menerima, kita gak bisa menjamin. Jadi semuanya itu tergantung hati nuraninya sebenarnya itu dek, masalah adat, masalah peraturan kembali ke hati kita pribadinya itu.”

(Hasil wawancara dengan informan Dewi Pakpahan, 2024)

Hati nurani adalah perasaan dalam diri kita yang membuat kita merasa bahwa suatu hal itu benar atau salah. Menurut Alkitab hati Nurani itu “seperti hukum yang tertulis di hati manusia” (Roma 2:15).

- Hati Nurani itu seperti peta yang bisa membimbing kita ke jalan yang benar sehingga kita terhindar dari masalah
- Hati Nurani itu seperti cermin yang bisa menunjukkan siapa kita sebenarnya dan apa yang kita anggap benar atau salah
- Hati Nurani itu seperti sahabat yang bisa menasehati dan membantu kita menjadi orang yang lebih baik kalau kita mendengarkannya
- Hati Nurani itu seperti hakim yang bisa menjatuhkan hukuman kalau kita berbuat salah.

Untuk bisa melatih hati nurani, kita perlu punya prinsip hidup. Ada orang yang prinsip hidupnya mengikuti keluarga dan budaya, teman seumur, selebriti terkenal, tapi sebenarnya prinsip hidup yang jauh lebih baik bisa kita dapatkan dari Alkitab karena Alkitab “berasal dari Allah” yang menciptakan kita dan tahu apa yang terbaik untuk kita (2 Timotius 3:16).

### **Ulos dalam Konteks Keagamaan Saksi Yehuwa**

Ulos pada masyarakat Batak Toba memiliki makna dan fungsi yang sangat penting. Dalam setiap acara adat, masyarakat Batak Toba pasti akan menggunakan ulos. Pemberian ulos ini menyampaikan ungkapan rasa kasih sayang dari pemberi kepada penerimanya. Ulos pada masyarakat Batak Toba memiliki makna yang berbeda-beda pada setiap kondisi atau dalam pesta adat apa ulos tersebut akan digunakan.

Berbeda dengan masyarakat Batak Toba pada umumnya, Saksi Yehuwa di Tarutung yang merupakan bagian dari masyarakat Batak Toba tidak menerima ulos dalam aktivitas adat Batak Toba dengan alasan sebagai berikut yang disampaikan oleh Ibu Maryati Pasaribu (Pr, 43 tahun)

“.....*di dokkon halaki memang dang boi mangulosi alani hata nai do ninna, umpasa nai.*  
“.....mereka mengatakan bahwa mereka tidak bisa menerima maupun memberikan *ulos* karena kata-kata yang disampaikan, *umpasanya.*”

(Hasil wawancara dengan informan Evi Sitompul, 2024)

Hal tersebut juga sejalan dengan yang diutarakan oleh Bapak Henry Situmeang (Lk, 45 tahun)

“.....*anggo hatani halaki tu hami, dang dijalo halaki ulos di ulaon adat ninna ala na maralo do ninna tu ajaran nasida, ala pas pasahat ulos hut do mandok hata jadi ido ninna naso sesuai tu na diparsiajari ni halaki.*”

“.....berdasarkan apa yang mereka katakan kepada kami, mereka tidak menerima ulos dalam upacara adat karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran mereka, karena setiap pemberian ulos disertai dengan *mandok hata* (pemberian nasihat), hal tersebutlah yang tidak sesuai dengan apa yang mereka pelajari.”

(Hasil wawancara dengan informan Henry Situmeang, 2024)

Adapun alasan mengapa Saksi Yehuwa sidang Tarutung tidak menerima ulos dalam aktivitas adat Batak Toba diperjelas oleh Bapak R Panggabean selaku Penatua Saksi Yehuwa sidang Tarutung

“.....*di ulaon habatakon, misal pas pasahat ulos tondi, parboru mandok, nuaeng pe di ho inang boru hasian dohot amang hela, pasahatonku ma ulos tondi asa anggiat ma nian las badan nang tondi muna di namanagam haroan hamuna, manang di ulaon pamuli boru di dok dison ro do hami pasahathon ulos pansamot tu hamu lae dohot ibotonghu, ulos na ganjangma uloson, ulos na bidang jala sitorop rambu, sai ganjangma umur muna, dilehon dope di hamu angka pansalongan na bidangi, sai tu toropna ma angka pomparan muna, angka anak partahi jala ulu balang dohot angka boru nauli basa tubuhonon ni parumaenmon, padahal hanya Yehuwa yang sanggup menghangatkan tondi dan memberi berkat, makanya pas istri uda mengandung kami hanya mendoakannya, dan saat uda menikah pun kami tidak menerima ulos bahkan dari tulang*”.

“.....dalam aktivitas adat Batak Toba, contohnya dalam pemberian ulos tondi, pihak keluarga Perempuan berkata, untuk anak perempuanku dan menantuku, kami akan

memberikan ulos tondi agar kiranya mampu menghangatkan jiwa dan raga kalian saat menanti kelahiran anak kalian, atau pada upacara pernikahan dikatakan, kami membawa ulos pansamot untuk besan kami, ulos yang panjang, lebar dan dengan banyak renda/rumbai, semoga kalian berumur panjang, diberikan rejeki, dikaruniai banyak keturunan anak laki-laki yang bijaksana serta anak perempuan yang cantik dan murah hati, sementara hanya Yehuwa yang sanggup menghangatkan jiwa dan memberi berkat, oleh karena itu saat istri uda mengandung kami hanya mendoakannya, dan saat uda menikahpun kami tidak menerima ulos bahkan dari tulang”.

(Hasil diskusi dengan Bapak R Panggabean saat observasi, 2023)

Hal tersebut juga diperkuat lagi dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota organisasi Saksi Yehuwa sidang Tarutung yaitu Ibu Dewi Pakpahan (Pr, 34 tahun)

“.....gak bisa katanya orang Saksi Jahowa di ulosi karena hata-hata ulos ini dek. Pas mangulosi dibilang kan songon torop ni rambu on ma torop ni pinomparmuna, apakah mungkin? Coba bayangkan, lihat banyaknya rambu ulos itu, apakah mungkin sebanyak itu keturunannya nanti. Kebanyakan ulos kan dihatai, di herbangkan dia, on ulos na ganjang ulos sitorop rambu asa songon torop ni rambu on ma torop ni pinomparmuna inna kan, kalau kita berpikir gak mungkin sebanyak rambu itu keturunan kita, paling banyak itu empat atau lima. Ulos kan benda matinya dek, kitanya kan sama Yehuwa kalau masalah adat ini. Kenal sama mamak Lidya? Dia di ulosi kemarin tapi secara kado, nah tergantung hati juga, hami jalo do ulos i ale lompit hamuma katanya. Nanti kalau di ulosi kan pasti di hata-hatai gitu, pasti itu dek, umpasa-umpasa ini bermacam-macam bukan hanya songon torop ni rambu on ma torop ni pinomparmuna, pasti adalagi macam-macamnya, omongannya ininya yang gak sesuai dengan firman. Kalau ulos ini kan menghangatkannya bukan bisa ulos ini mengapakan kepribadian kita, contohnya membuat rezeki kita banyak, membuat keturunan kita banyak. Banyak orang yang di ulosi gak juga dia punya anak sampai sekarang gitu, jadi bukan ulos itu jaminan kehidupan kita gitu maksudnya.”

(Hasil wawancara dengan informan Dewi Pakpahan, 2024)

Berdasarkan pemaparan informan tersebut, dapat dipahami bahwa Saksi Yehuwa yang ada di Tarutung tidak menerima ulos dalam aktivitas adat Batak Toba dikarenakan dalam pemberiannya dibarengi dengan *umpama/umpasa* dan juga *mandok hata* yaitu sepatah dua patah kata yang ingin disampaikan, kata-kata bijak berisikan nasehat, doa, harapan-harapan baik sebagai ungkapan kasih sayang sehingga ulos dipandang mengandung nilai spiritual yang

mampu memberkati kehidupan manusia, hal inilah yang Saksi Yehuwa sebut dengan spiritisme dan bertentangan dengan prinsip Alkitab, tetapi bukan berarti Saksi Yehuwa yang ada di Tarutung tidak boleh sama sekali menerima maupun memberikan ulos dalam aktivitas adat, seperti yang diutarakan oleh Ibu Sanny Silalahi (Pr, 42 tahun)

*“.....jadi sipata halakon molo di adat, boi do sipata mangulosi. Songonon ma kan (Dewi Pakpahan) parumaenku doi, olo do mangulosi alai adong sada nai dang olo, baru mamboan tandok dohot boras dang olo halakon, molo mangulosi pe holan diuloshon songoni do alana sipata do halakon dohot mangulosi sipata daong jadi molo ulaon dongan sahuta pe tetap do didalanhon halaki, alai molo anggi nai dang olo sama sekali. Pantang do ninna maniop i. Songon namasahai meninggal ma simatua ni halaki angkanghu, manjalo ulos do hami sian i, baru mate ma ompung ni halaki manjalo ulos do halaki sian hami.”*

“.....di dalam upacara adat, terkadang mereka menerima maupun memberikan ulos. Sebagai contoh, Dewi Pakpahan yang merupakan menantu saya, dia mau menerima maupun memberikan ulos tetapi saudaranya yang lain tidak mau. Mereka juga tidak mau membawa *tandok* (wadah penampung beras) dan juga beras, dan walaupun mereka memberikan ulos, ulos tersebut akan diberikan begitu saja. Mereka juga mengikuti upacara adat yang dilakukan di tempat ini, namun saudaranya yang lain tidak mau sama sekali, karena hal tersebut pantang bagi mereka. Seperti saat mertua Dewi Pakpahan meninggal, kami menerima ulos dari mereka, lalu saat kakek dan nenek mereka meninggal, mereka menerima ulos dari kami.”

(Hasil wawancara dengan informan Sanny Silalahi, 2024)

Hal serupa juga diutarakan oleh bapak Lambas Hutabarat (Lk, 40 tahun) bahwa Saksi Yehuwa yang ada di Tarutung terkadang bisa menerima maupun memberikan ulos, bukan saja hanya dalam acara berdukacita tetapi juga dalam berbagai acara adat lainnya. Berikut disampaikan oleh beliau pada saat wawancara

*“.....namasahai ma, na bulan piga doi, mangoli ma anak ni uda ni halakon (Dewi Pakpahan) lao do halaki marpesta songon na biasa, ra manjalo ulos do halaki. Songonima adong anggi ni halakon Saksi Jahowa di pangarantoan markeluarga nikkuma hape dang adong dope adatna, jadi lao ma halaki molo istilah ni halak batak manuruk-nuruk tu simatuana di siantar, manuruk-nuruk ma halaki asa boi satonga adatma molo di halak batak kan, lao ma halaki tu huta ni simatuana ba marpesta do halaki alai satonga adatma, ba dijalo do ulos godang sian simatuana.”*

“.....seperti beberapa bulan yang lalu, anak laki-laki dari adik mertuanya dewi pakpahan menikah, mereka pergi dan mengikuti acara pernikahan tersebut, sepertinya mereka juga menerima ulos dalam acara tersebut, ada juga saudara mereka yang merupakan anggota Saksi Yehuwa, dia menikah di perantauan namun pesta adatnya belum dilakukan, jadi mereka pergi ke rumah mertuanya, kalau dalam istilah orang Batak disebut dengan manuruk-nuruk (membayar hutang adat keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan saat kawin lari sesuai adat Batak) di Siantar, mereka menerima banyak ulos dari pesta tersebut.”

(Hasil wawancara dengan informan Lambas Hutabarat, 2024)

Saksi Yehuwa yang ada di Tarutung bisa menerima maupun memberikan ulos dalam aktivitas adat Batak Toba apabila ulos tersebut diberikan sebagai kado dengan cara di lipat tanpa harus diberikan dengan tata cara yang sesuai dengan adat Batak. Adapun hal tersebut diperkuat dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Dewi Pakpahan (Pr, 34 tahun)

“.....kalau kayak kaka, ku terima karena aku belum maju secara rohani tapi kalau yang sudah di baptis, itu tergantung hatinya juga dek. Kayak ini kak Dewi kan, ada yang sudah di baptis di belakang tapi dia lagi dinas sekarang suaminya bukan Saksi Jahowa, jadi kalau dia di tuntutan dalam keluarga untuk di ulosi ya ulos itu di lipat terus di kasih. Kayak kaka ini ada pesanan ulos Saksi Jahowa boru Limbong di Samosir, tapi di kadokan sama keluarga yang bukan Saksi Yehuwa bukan istilahnya dihata-hatai dia, kalau kaka bilang gak salah sih yang salah itu ucapannya. Contoh lainnya kayak pas meninggal ompung si Lidya, di acara itu kami mangulosi karena kami tulang, hula-hula orang itu. Kami mangulosi tapi amang bao ini, bapak si Lidya sudah paham, kami lipat bagian orang itu berdua kami kasih ke tangannya, gak kami ulosi karena mereka gak mau, mereka kan sudah bilang jangan karena terganggu hati nuraninya tapi memang sebagian orang kan *'na boha do'* gitu iyakan *'holan ibana do na asing'* gitu kan, tapi itulah kembali lagi ke hati dia, itu kan pilihan dia.”

(Hasil wawancara dengan informan Dewi Pakpahan, 2024)

### **Ulos dalam Upacara Pernikahan Saksi Yehuwa**

Acara pernikahan Saksi-Saksi Yehuwa biasanya sederhana dan terhormat. Bagian utamanya adalah khotbah pernikahan, disampaikan oleh seorang rohaniwan Saksi-Saksi Yehuwa selama kira-kira 30 menit. Khotbahnya berisi nasihat Alkitab yang bermanfaat bagi kedua mempelai agar perkawinan mereka Bahagia dan langgeng (Efesus 5:33). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Dewi Pakpahan (Pr, 34 tahun)

“.....lagian tuntutananya itu makin meringankan kita bukan membebankan kita. Masalah pesta anaknya juga, kalau ada pernikahan gak membebankan kita, harus ada uang sekian, di tuntutan harus ada ininya, harus ada itunya gitu. Kalau pernah kamu hadir resepsi pernikahan Saksi Yehuwa mungkin akan berpikir ‘oh iya ya, sederhana tapi memuaskan’ gitu.”

(Hasil wawancara dengan informan Dewi Pakpahan, 2024)

Di banyak negeri, pemerintah memberikan izin kepada rohaniwan Saksi-Saksi Yehuwa untuk mengesahkan perkawinan. Kalau pengaturannya seperti itu, kedua mempelai akan mengucapkan ikrar di akhir khotbah. Setelah itu, mereka bisa bertukar cincin. Lalu, rohaniwan itu akan menyatakan mereka sebagai suami dan istri.

Hukum di negeri lainnya mengharuskan pasangan yang ingin menikah untuk mengesahkan perkawinan mereka di kantor pemerintah. Khotbah pernikahan mereka akan diadakan tidak lama setelah itu. Kalau pada saat pencatatan sipil kedua mempelai tidak mengucapkan ikrar, mereka bisa melakukannya di akhir khotbah. Kalau mereka sudah mengucapkan ikrar sebelumnya, mereka bisa memilih untuk mengulanginya lagi di akhir khotbah, dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan bahwa mereka sudah melakukannya. Lalu, khotbah itu diakhiri dengan doa yang memohonkan berkat bagi kedua mempelai.

Banyak Saksi Yehuwa mengadakan upacara pernikahan di tempat ibadah mereka, yang disebut Balai Kerajaan, jika Balai ada di lokasi mereka. Kalau setelahnya mereka mengadakan resepsi, mereka akan menggunakan tempat lain. Kalau pernikahannya diadakan di Balai Kerajaan, biasanya siapapun boleh hadir, tidak soal mereka Saksi Yehuwa atau bukan. Untuk acara resepsi, kedua mempelai akan menentukan siapa yang mereka undang.

Tidak ada aturan berpakaian tertentu untuk acara pernikahan di Balai Kerajaan. Tapi, Saksi-Saksi Yehuwa berupaya menuruti nasihat Alkitab untuk berpakaian dengan sopan dan pantas. Mereka akan senang kalau para undangan juga mengikuti nasihat itu (1 Timotius 2:9). Nasihat yang sama juga berlaku untuk acara resepsi.

Di beberapa tempat, orang-orang melempar beras, potongan kertas, atau yang lainnya ke kedua mempelai. Mereka percaya bahwa tradisi seperti ini bisa memberi keberuntungan, kebahagiaan dan umur panjang kepada pasangan yang baru menikah. Tapi, Saksi-Saksi Yehuwa tidak mengikuti tradisi yang ada hubungannya dengan takhayul seperti itu, termasuk mengucapkan “semoga beruntung”, karena itu tidak sesuai dengan ajaran Alkitab (Yesaya 65:11).

Pada masyarakat Batak Toba, pesta pernikahan merupakan salah satu bentuk kegembiraan yang perlu diperlihatkan kepada kerabat dan masyarakat. Tata cara pelaksanaan pernikahan adat Batak mengikuti hukum adat yang berlaku, karena suku Batak Toba adalah suku yang tidak pernah lepas dari adat istiadat kebudayaan mereka. Dimanapun, kemanapun, dan kapanpun suku Batak akan selalu mengingat adat istiadat kebudayaan mereka.

Upacara adat pernikahan bagi masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari pemberian dan penerimaan ulos sebagai simbol kasih sayang, namun bagi Saksi Yehuwa sidang Tarutung yang merupakan bagian dari masyarakat Batak Toba pemberian maupun penerimaan ulos bisa saja ditiadakan apabila kedua belah pihak setuju untuk melangsungkan pernikahan secara Saksi Yehuwa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Evi Sitompul (Pr, 50 tahun)

*“.....haroa molo adong halaki na muli/mangoli, ulaon i tergantung tu kesepakatanni keluarga do. Alana adong do na mardalan adat, adong do na holan songoni, anggo adat ndang mardalan, jadi dang adong be ulos di ulaon i.”*

“.....sepertinya jika ada dari mereka yang menikah, acaranya tergantung kesepakatan keluarga, karena sebagian ada yang menjalankan adat sesuai tradisi adat Batak Toba dan sebagian lagi diadakan begitu saja (hanya pemberkatan dan resepsi sederhana) tanpa melangsungkan adat sehingga tidak ada pemberian maupun penerimaan ulos dalam acara tersebut.

(Hasil wawancara dengan informan Evi Sitompul, 2024)

Hal tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Dewi Pakpahan (Pr, 34 tahun)

“.....ada pengalaman seperti yang kau bilang di sidang Tarutung, kak Sanni nikah sama Candika Tarigan mereka berdua sama-sama saksi Yehuwa tapi keluarga mereka bukan Saksi Yehuwa, mereka akur, keluarganya datang, khotbahnya khotbah Saksi Yehuwa, mereka mendengar aja gitu jadi mereka gak ada peran disitu.”

(Hasil wawancara dengan informan Dewi Pakpahan, 2024)

Tidak ada makanan atau minuman yang disediakan pada acara pernikahan di Balai Kerajaan, tapi biasanya makanan dan minuman akan disediakan di acara resepsi setelahnya (Pengkhotbah 9:7). Kalau kedua mempelai memutuskan untuk menyediakan minuman beralkohol, mereka akan memastikan agar jumlahnya tidak berlebihan, dan itu hanya tersedia bagi yang cukup umur (Lukas 21:34; Roma 13:1, 13).

Kalau kedua mempelai mengadakan acara resepsi, mereka bisa memilih apakah akan ada musik, tarian atau dansa (Pengkhotbah 3:4). Pilihan musik mereka bisa beragam,

tergantungan selera dan kebudayaan mereka. Tapi, mereka akan memastikan bahwa musik mereka tidak sampai membuat para tamu mereka tidak nyaman. Untuk acara yang diadakan di Balai Kerajaan, musik yang di putar adalah musik-musik yang berdasarkan Alkitab.

### **Ulos dalam Acara Kelahiran Anak Saksi Yehuwa**

Menyambut kelahiran seorang anak merupakan momen yang penuh sukacita dan kegembiraan. Berbagai persiapan tentu saja dilakukan untuk menyambut kelahiran seorang anak. Selain itu, rasa syukur dan terimakasih serta doa turut dipanjatkan agar anak yang akan lahir tersebut diberikan kesehatan. Rasa bahagia bukan saja hanya dirasakan oleh orang tua anak yang akan lahir tetapi juga oleh orang-orang terdekat.

Beberapa daerah di Indonesia punya acara khusus dalam rangka menyambut kelahiran anak dalam sebuah keluarga, salah satunya tradisi masyarakat Batak Toba yaitu *mambosuri*. *Mambosuri* adalah acara syukuran yang dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan. Acara ini di hadiri oleh keluarga dari pihak *paranak* (keluarga suami) dan *parboru* (keluarga isteri). Tujuan dari acara ini adalah untuk mendoakan kelancaran kelahiran anak.

Salah satu prosesi yang dijalankan adalah pihak *parboru* menyerahkan *ulos*, biasanya menggunakan *ulos ragidup* atau *bintang maratur* kepada si calon ibu. Pemberian *ulos* dalam acara *mambosuri* dapat disertai dengan acara *mandok hata*. *Ulos* yang diberikan melambangkan harapan dan berkat untuk ibu yang sedang mengandung serta kelahiran anak yang akan datang.

Bagi Saksi Yehuwa sidang Tarutung, tradisi *mambosuri* tidak pernah mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Dewi Pakpahan

“.....kalau membuat acara tujuh bulanan atau *mambosuri* kami gak pernah dek. Kayak kaka kan, udah empat orang anak kaka, gak pernah ada acara kayak gitu. Jadi hanya kita doakan saja agar semuanya sehat, lancar sampai lahiran dan Yehuwa memberkati tumbuh kembang si anak.”

(Hasil wawancara dengan informan Dewi Pakpahan, 2024)

Hal tersebut juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Endah Lumban Gaol (Pr, 41 tahun)

“.....*memang dang hea diulahon halakon i. Baru muse dang masa halakon tardidi molo gelleng dope, hape molo di hita kan biasana olo do dung sae tardidi asa dipasahat ulos mula gabe tu natorasni dakdanak i, anggo di halakon dang masa i, jadi ndang manjalo ulos mula gabe halakon.*”

“.....memang mereka tidak pernah melaksanakan acara seperti itu (*mambosuri*). Selain itu mereka juga tidak di baptis apabila masih kecil, sementara bagi kita, umumnya

setelah di anak baptis maka akan diberikan *ulos mula gabe* kepada orang tua si anak, tetapi bagi Saksi Yehuwa hal tersebut tidak berlaku, jadi mereka tidak menerima *ulos mula gabe*.”

(Hasil wawancara dengan informan Endah Lumban Gaol, 2024)

Saksi Yehuwa memiliki pandangan yang berbeda dalam merayakan kelahiran anak. Mereka tidak memiliki perayaan khusus untuk merayakan kelahiran bayi. Saksi Yehuwa lebih fokus pada pengajaran dan pengasuhan anak berdasarkan ajaran Alkitab.

### **Ulos dalam Upacara Kematian Saksi Yehuwa**

Tidak soal latar belakang etnik atau budaya mereka, Saksi-Saksi Yehuwa dengan tegas menolak kebiasaan apapun yang berkaitan dengan kepercayaan bahwa orang mati masih sadar dan dapat mempengaruhi orang yang masih hidup. Kebiasaan seperti menunggui jenazah semalam suntuk, pesta setelah pemakaman, peringatan hari kematian, korban bagi orang mati dan ritus kejandaan, semuanya najis serta tidak menyenangkan Allah karena berkaitan dengan kepercayaan bahwa jiwa atau roh tidak pernah mati, yang diajarkan oleh hantu-hantu dan tidak berdasarkan Alkitab (Yehezkiel 18:4). Orang Kristen sejati “tidak dapat mengambil bagian dari ‘meja Yehuwa’ dan juga ‘meja hantu-hantu’, jadi mereka tidak ikut serta dalam kebiasaan ini (1 Korintus 10:21). Mereka menaati perintah, “Pisahkanlah dirimu,...dan berhentilah menyentuh perkara yang najis” (2 Korintus 6:17).

Pada upacara adat kematian suku Batak Toba tidak terlepas dari pemberian ulos. Ulos yang digunakan adalah *Ulos Tujung* dan *Ulos Saput*. *Ulos Saput* adalah ulos yang diberikan *Tulang* (saudara laki-laki ibu) kepada orang yang meninggal untuk terakhir kalinya, biasanya warna ulos tersebut adalah warna hitam/cokelat. *Ulos Tujung* adalah salah satu ulos yang diberikan *hula-hula* (pihak dari ibu/saudara laki-laki ibu) kepada istri yang ditinggal mati oleh suaminya atau kepada suami yang ditinggal mati oleh istrinya.

Sama halnya dengan pemberian ulos dalam berbagai upacara adat lainnya, pemberian Ulos Tujung dan Ulos Saput dalam upacara adat kematian suku Batak Toba juga disertai dengan *mandok hata*, oleh karena itu pemberian Ulos Tujung dan Ulos Saput bagi Saksi Yehuwa sidang Tarutung merupakan kebiasaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab, maka Ulos Tujung dan Ulos Saput tidak diterima oleh Saksi Yehuwa sidang Tarutung pada upacara adat kematian seperti yang disampaikan oleh Bapak Lambas Hutabarat (Lk, 40 tahun)

“.....*molo adongma halaki na mate, molo hita kan dibahen do ulos manutup, molo halaki kain panjang/parompa ido dibahen halaki.*”

“.....apabila salah satu dari anggota Saksi Yehuwa meninggal, pada masyarakat Batak, umumnya menggunakan ulos sebagai penutup jenazah, namun bagi Saksi Yehuwa, mereka menggunakan kain panjang atau gendongan untuk menutupi jenazahnya.”

(Hasil wawancara dengan informan Lambas Hutabarat, 2024)

Adapun pernyataan tersebut di dukung oleh apa yang disampaikan oleh Ibu Sanny Silalahi (Pr, 42 tahun)

*“.....meninggalma simatua ni halakon baa najolo sebelum angkang i, naeng ro ma keluargana sian Sidikalang naeng mambahen tujung, ima tikkini dang dijalo halaki tujung i.”*

“.....sewaktu mertua laki-laki mereka (Dewi Pakpahan) meninggal, keluarga dari mertua perempuan datang dari Sidikalang ingin memberikan ulos tujung, mereka tidak menerimanya pada saat itu.”

(Hasil wawancara dengan informan Sanny Silalahi, 2024)

Selain di Hapoltahan Huta Bagasan, hal demikian juga pernah terjadi di Sipaholon. Hal tersebut diutarakan oleh Bapak Henry Situmeang (Lk, 45)

*“.....adong do tetangga nami dison marga panggabeian, monding ma si panggabeian on, jadi ro ma natoras ni boru-boru on mamboan boras si pir ni tondi dohot ulos, ba dang dijalo boru nai, ro do boru nai mandok ‘unang hancit rohamu uma dohot bapa molo so hujalo ulos dohot boras nabinoanmuna on ai so hami jalo sisongon on, boan hamu ma mulak boras dohot ulos on’ ninna boru nai,dung na nidok ni boru nai songoni sai tangis ma natoras ni boru-boru on.”*

“.....kami memiliki tetangga marga Panggabean. Pada saat marga Panggabean ini meninggal, lalu keluarga dari pihak perempuan (istri marga Panggabean) datang membawa beras serta ulos, beras dan ulos tersebut tidak diterima oleh putri mereka, putri mereka berkata ‘untuk ibu dan bapak jangan sakit hati apabila beras dan ulos yang kalian bawa tidak saya terima karena kami tidak bisa menerima hal seperti ini, ulos dan beras ini silahkan dibawa pulang’ itu yang putri mereka sampaikan dan setelah putri mereka berkata begitu, orangtuanyapun menangis.”

(Hasil wawancara dengan informan Henry Situmeang, 2024)

Hal tersebut diperkuat dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Dewi Pakpahan (Pr, 34 tahun)

“.....memang kalau ulos kayak gitu (ulos tujung dan ulos saput) gak kami terima dalam upacara adat kematian dek, karena kan pada saat memberikan ulos itu di hata-hatai juga kan.”

(Hasil wawancara dengan informan Dewi Pakpahan, 2024)

Di berbagai bagian dunia, ada kebiasaan bagi para tua-tua suku dan kerabat yang bukan keluarga dekat untuk ikut membuat keputusan mengenai penguburan orang mati. Oleh karena itu, seorang Kristen yang setia harus membuat jelas bahwa acara pemakaman akan diorganisasi dan dilaksanakan oleh Saksi-Saksi Yehuwa berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab (2 Korintus 6:14-16). Acara hendaknya tidak mengganggu hati nurani rekan-rekan seiman atau membuat tersandung orang lain yang mengetahui hal-hal yang kita percayai dan ajarkan tentang orang mati.

Sewaktu seseorang yang mewakili sidang Kristen diminta untuk melaksanakan acara pemakaman, para penatua terlantik dapat memberikan saran yang berguna dan dukungan rohani agar semua penyelenggaraan berjalan selaras dengan petunjuk Alkitab. Jika beberapa orang non-Saksi ingin menyertakan praktek najis, sangatlah penting untuk tetap teguh dan dengan berani menjelaskan pendirian Kristen Saksi Yehuwa dengan cara yang baik dan penuh respek (1 Petrus 3:15). Jika kerabat yang tidak seiman masih berkeras untuk memasukkan ritus yang najis dalam acara itu, maka keluarganya yang seiman bisa memutuskan untuk meninggalkan acara (1 Korintus 10:20). Jika ini terjadi, sebuah khotbah penghiburan yang sederhana bisa diadakan di Balai Kerajaan setempat atau tempat lain yang cocok, dengan tujuan memberikan “penghiburan dari tulisan-tulisan Kudus” kepada mereka yang benar-benar berduka karena kematian orang yang dikasihi (Roma 15:4) sekalipun jenazah almarhum tidak ada di tempat tersebut, pengaturan demikian akan terhormat dan sepenuhnya berterima (Ulangan 34:5, 6, 8).

Jika seseorang secara tertulis menyatakan keinginan pribadi tentang acara pemakamannya, bertukar pikiran dengan anggota keluarga non-Saksi akan menjadi jauh lebih mudah, karena kemungkinan besar mereka merespek keinginan almarhum. Bagaimana, dan dimana pemakaman harus diadakan, serta siapa yang diberi wewenang penuh untuk mengorganisasi dan mengawasinya adalah perincian penting yang perlu di tulis (Kejadian 50:5). Yang paling efektif adalah dokumen yang ditandatangani dan nada saksi-saksinya. Mereka yang melihat jauh ke depan dengan pemahaman hikmat berdasarkan prinsip Alkitab tahu bahwa mereka tidak perlu menunggu sampai lanjut usia atau sakit parah untuk mengambil langkah ini (Amsal 22:3; Pengkhotbah 9:12).

Ada yang merasa tidak enak untuk menyatakan instruksi demikian dalam sebuah dokumen tertulis, tetapi melakukan hal itu adalah bukti kematangan Kristen dan perhatian yang pengasih kepada sesama (Filipi 2:4). Jauh lebih baik untuk mengurus hal-hal ini secara pribadi

daripada menyerahkannya kepada anggota keluarga yang berduka, yang bisa jadi akan ditekan untuk menerima praktik najis yang tidak dipercayai atau disetujui oleh almarhum.

Orang Kristen yang matang memahami betapa berhikmatnya menghindari hal-hal ekstrem yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengetahui atau memperdulikan prinsip-prinsip ilahi. Kita tahu bahwa kebiasaan dan praktik yang tidak bersahaja serta bertentangan dengan prinsip Alkitab 'tidak berasal dari Allah, tetapi berasal dari dunia yang sedang berlalu' (1 Yohanes 2:15-17). Kita harus sangat berhati-hati agar tidak ikut-ikutan memiliki semangat bersaing yang tidak bersifat Kristen, berusaha mengungguli orang lain (Galatia 5:26). Menurut pengalaman, apabila rasa takut pada kematian merupakan bagian penting dalam budaya local dan kehidupan masyarakat, upacara pemakaman seringkali di buat besar sehingga sulit diawasi dan dengan cepat dapat menjadi tak terkendali. Memuja orang mati dapat dengan mudah membangkitkan hawa nafsu orang tidak beriman sehingga melakukan tingkah laku yang najis. Pada upacara pemakaman bisa jadi orang-orang akan meratap dengan keras dan tak terkendali, memeluk jenazah, berbicara kepadanya seolah-olah masih hidup, serta menaruh uang dan barang-barang lain pada jenazahnya. Jika hal ini terjadi pada pemakaman Kristen, nama Yehuwa dan umat-Nya pasti akan sangat di cela . 1 Petrus 1:14-16.

### **Hubungan Saksi Yehuwa dengan Anggota Masyarakat yang Berpartisipasi Aktif dalam Praktik Budaya Khususnya Pemberian Ulos dalam Aktivitas Adat Batak Toba**

Saksi-Saksi Yehuwa berasal dari beragam bangsa dan suku yang bertekad untuk menyesuaikan diri dengan bimbingan yang pengasih dari Yehuwa dalam segala hal. Penyingkapan 7:9; 1 Korintus 10:31-33.

Saksi-Saksi Yehuwa secara perseorangan tidak meremehkan kebudayaan orang lain, ataupun mereka yang menjadi Saksi Yehuwa tidak menolak kebudayaan mereka kecuali hal tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab. Dalam kasus seperti ini, mereka membuat perubahan dalam kehidupan mereka. Mereka tahu bahwa di setiap kebudayaan terdapat ciri-ciri yang patut dipuji dan bahwa ciri-ciri ini pun menjadi lebih bagus pada orang-orang yang menerima ibadat sejati.

Dalam konteks ulos, konflik dapat timbul jika seseorang secara tidak terhormat merendahkan pandangan atau kepercayaan orang lain terhadap ulos. Misalnya, jika seseorang dengan sengaja mencemooh atau meremehkan ulos atau menghina mereka yang mengenakan ulos, hal ini dapat menyebabkan konflik. Namun, dalam masyarakat yang saling menghormati dan toleran, pandangan yang berbeda terhadap ulos dapat dihargai dan diterima tanpa menyebabkan konflik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, masyarakat Batak Toba yang menerima *ulos* dengan tata cara yang sesuai dengan adat Batak memiliki hubungan yang baik dengan Saksi Yehuwa sidang Tarutung yang merupakan bagian dari masyarakat Batak Toba. Hal ini terlihat dari berbagai pelaksanaan upacara adat yang dilakukan baik oleh anggota Saksi Yehuwa maupun yang non-Saksi Yehuwa, dimana yang non-Saksi Yehuwa akan turut hadir dalam acara yang dilakukan oleh Saksi Yehuwa begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Evi Sitompul (Pr, 50 tahun)

*“.....molo hami dohot halakon tetap do marsigokhonan, molo adong ulaonnami ba hami gokhon halaki, halaki pe songonido, molo adong ulaon nasida ba di gokhon hami. Sandok anggo hubungannami danggan do.”*

“.....kami dengan Saksi Yehuwa yang ada disini tetap saling mengundang apabila ada acara. Jika kami ada acara, kami mengundang mereka. Jika mereka ada acara, mereka mengundang kami. Kami tetap menjalin hubungan yang baik dengan mereka.”

(Hasil wawancara dengan informan Evi Sitompul, 2024)

Salah satu contoh yang menunjukkan bahwa Saksi Yehuwa yang ada di Tarutung dengan masyarakat Batak Toba yang ada di Tarutung memiliki hubungan yang baik terlihat dalam upacara adat kematian.

Apabila salah seorang dari tetangga kita meninggal, sudah sepatutnya kita menunjukkan empati dan sikap yang menghormati. Segera setelah mendengar kabar tersebut, sebaiknya kita mengucapkan belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengunjungi rumah duka atau mengirimkan ucapan belasungkawa melalui pesan atau telepon. Jika memungkinkan, kita juga dapat membantu dalam persiapan pemakaman atau acara penghormatan terakhir. Dalam hal ini, Saksi Yehuwa sidang Tarutung dan masyarakat Batak Toba non-Saksi Yehuwa telah menunjukkan sikap empati dan menghormati tersebut sebagai bukti bahwa mereka memiliki hubungan yang baik. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Endah Lumban Gaol (Pr, 41 tahun)

*“.....mondingma tetangganami, sintua do on, pas do di lambungni jabu ni si Pasaribu i jabuna. Dipaloas do di pasang taratak dijolo ni jabu nai lao inganan ni angka jolma na ro, si Pasaribu ipe ro do dohot inantana tu ulaon i, manjalang do nasida.”*

“.....saat tetangga kami meninggal, dia merupakan penatua di Gereja kami, rumahnya tepat berada di samping rumah bapak Pasaribu (penatua Saksi Yehuwa sidang Tarutung). Bapak Pasaribu mengizinkan pemasangan teratak di depan rumah mereka sebagai tempat

untuk masyarakat yang datang melayat, bapak Pasaribu beserta isteri juga turut hadir dan memberikan sumbangan/bantuan dana.”

(Hasil wawancara dengan informan Endah Lumban Gaol, 2024)

Hal serupa juga diutarakan oleh Bapak Lambas Hutabarat (Lk, 40 tahun) bahwa Saksi Yehuwa dan non-Saksi Yehuwa yang ada di Tarutung akan saling membantu dan menunjukkan rasa empati dalam upacara kematian

*“.....Ale parhuta on, ala sai olo do halaki mangihuthon pesta manang angka ulaon dison, parhuta on molo adong ulaon ni halaki dibahen do parsahutaon. Contohna lao manjalang angka tumpakma kan dibaen hami do tong acara, alana molo adong ulaon di huta on mambaen tekken les do attong jadi sude pe hami na di huta on molo adong kejadian di halaki na mate ma ba di bahen hami do tekken les papungu akka tumpak, dibaenma acara lao pasahathon i tu halaki.”*

“.....karena mereka mau mengikuti pesta maupun setiap acara yang dilakukan di desa ini, jadi warga desa disinipun membuat kumpulan selingkungan. Contohnya memberikan bantuan dana, karena apabila ada acara di desa ini kami membuat tekken les/taken list (salah satu cara mengumpulkan uang untuk membiayai suatu even dari sebuah organisasi atau punguan/perkumpulan), jadi kalau sesuatu terjadi contohnya seperti salah satu dari mereka ada yang meninggal kami akan mengumpulkan tekken les/taken list lalu membuat sebuah acara khusus untuk memberikannya kepada mereka.”

(Hasil wawancara dengan informan Lambas, 2024)

Selain dalam upacara kematian, hubungan yang baik antara Saksi Yehuwa dengan non-Saksi Yehuwa yang ada di Tarutung juga terlihat dalam upacara pernikahan.

Menikah adalah momen yang penting dalam kehidupan seseorang dan sebagai orang yang di undang untuk menghadiri pernikahan tersebut, kita harus menunjukkan sikap yang mendukung dan menghargai perayaan tersebut. Dalam beberapa budaya atau tradisi, menghadiri resepsi pernikahan tetangga dianggap sebagai tindakan yang sopan dan diharapkan. Jika ingin memberikan hadiah, pilihlah sesuatu yang bermakna dan sesuai kemampuan. Sikap mendukung dan menghargai perayaan saat menghadiri pernikahan inipun ditunjukkan baik oleh Saksi Yehuwa maupun non-Saksi Yehuwa sebagaimana diutarakan oleh Ibu Dewi Pakpahan (Pr, 34 tahun)

“.....kalau di undang ya kita hadiri, kayak hari jumat nanti ada pesta di serbaguna ya kami datang, di tuntutan kami bawa ulos kami kadokan, kalau sudah selesai makan siang ya kami

kasih, itupun bukan harus ulos, bisa sarung, bisa gelas yang penting kita kasih kado kita sama mereka.”

(Hasil wawancara dengan informan Dewi Pakpahan, 2024)

Selain hal tersebut diatas, selama penulis mengikuti perhimpunan bersama Saksi Yehuwa di sidang Tarutung, tidak pernah ada kejadian tidak menyenangkan yang dilakukan warga sekitar yang bukan Saksi Yehuwa terhadap Saksi Yehuwa, ini menunjukkan bahwa Saksi Yehuwa diterima dengan baik oleh warga sekitar. Hal ini juga dibenarkan oleh penatua Saksi Yehuwa saat penulis bertanya apakah pernah terjadi konflik antara Saksi Yehuwa dengan warga sekitar yang bukan Saksi Yehuwa dan jawabannya adalah tidak pernah.

Saksi Yehuwa berupaya memandang orang lain sebagaimana Yehuwa memandang mereka. Yehuwa dapat membaca hati sedangkan manusia tidak bisa, hal ini merupakan hal baik bagi manusia untuk tidak suka menghakimi. Oleh karena kita tidak bisa memilih dari keluarga atau bangsa mana kita dilahirkan, atau kita tidak bisa memutuskan kebudayaan apa yang akan membentuk pemikiran kita. Itu semua di luar kendali kita. Kita semua tidak berdaya terhadap waktu dan lingkungan. Tetapi kita dapat mengendalikan cara kita memandang orang lain dan cara kita bertindak terhadapnya.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Saksi Yehuwa tidak menerima ulos dalam aktivitas adat Batak Toba karena dipengaruhi oleh keyakinan dan prinsip-prinsip agama mereka dimana ulos dianggap sebagai hadiah yang bernilai dan merupakan simbol persaudaraan, persatuan dan kebersamaan. Selain itu, proses pemberiannya pada kegiatan upacara adat dibarengi dengan *umpama/umpasa* dan juga *mandok hata* hal tersebut merupakan tradisi yang berkaitan dengan spiritisme dan dianggap bertentangan dengan prinsip Alkitab sehingga hati nurani mereka menuntun mereka untuk tidak mengikuti tradisi pemberian ulos dalam aktivitas adat Batak toba. Kendati pun demikian, Saksi Yehuwa yang ada di Tarutung memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat yang bukan Saksi Yehuwa dan yang menerima ulos dalam aktivitas adat Batak Toba.

### **Saran**

Penting untuk diingat bahwa pandangan terhadap ulos dapat bervariasi luas, tergantung pada latar belakang budaya, keyakinan agama, dan preferensi individu. Setiap orang

memiliki hak untuk memiliki pandangan dan pemahaman mereka sendiri terhadap ulos, dan penting untuk menghormati pandangan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan yaitu persepsi Saksi Yehuwa tentang pemberian ulos dalam aktivitas adat Batak Toba di Tarutung, maka penulis memberikan saran agar Saksi Yehuwa dan masyarakat yang menerima ulos dalam aktivitas adat Batak Toba dapat saling menghargai dan menghormati keputusan masing-masing dan tetap menjalin hubungan yang baik.

Penting juga untuk menciptakan ruang bagi setiap orang untuk menjalankan keyakinan dan preferensi mereka secara bebas, selama tidak melanggar hak-hak orang lain. Menghargai perbedaan adalah bagian penting dari masyarakat yang harmonis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, C. 2016. *Makna dan Fungsi Ulos dalam Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. JOM FISIP, III, 3-4.
- Ahmadi, D. 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. MediAtor, IX, 311-312.
- Ananda Hulwatun Nisa, H.H. 2023. *Persepsi*. Multidisiplin Ilmu, II, 215, 217.
- Contoh Mandok Hata Pasahat Ulos Tujung dan Pasahat Ulos Saput*. (n.d.). Diambil dari <https://id.scribd.com/document/669825918/Contoh-Mandok-Hata-Pasahat-Ulos-Tujung-Dan-Pasahat-Ulos-Saput>
- Daftar Suku Bangsa di Indonesia serta Pranata Sosial Masyarakatnya*. (n.d.). Gramedia Blog. Diambil dari <https://www.gramedia.com/literasi/suku-diindonesia/>
- Desiani, I.F. 2022. *Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba*. Ilmu Budaya, XVIII, 128.
- Erlyana, Y. 2016. *Kajian Visual Keragaman Corak Pada Kain Ulos*. Dimensi DKV, I, 36.
- Johannes Budiman, S.R. 2019. *Struktur dan Fungsi Pemberian Ulos Pada Pernikahan Etnik Batak Toba di Kota Bandung*. Jurnal Budaya Etnika, III, 99.